

# Ups and Downs in Qatar-Israel Relations: A Constructivist Analysis of Wendt's "Three Cultures of Anarchy"

JISPO  
Jurnal Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik  
2024, Vol. 14, No. 1: 59-76  
[https://journal.uinsgd.ac.id/  
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)  
© The Author(s) 2024

**Aulia Ul Khair\***

Universitas Padjajaran, Indonesia

**Dina Yuliantil**

Universitas Padjajaran, Indonesia

**Windy Dermawan**

Universitas Padjajaran, Indonesia

## **Abstract**

*This research conducts a constructivist analysis of Alexander Wendt's "three cultures of anarchy," using the case study of Qatar-Israel relations. It explores how Wendt's concept can be applied to examine the structure, roles, and cultural dynamics shaping the interactions between these two states through various phenomena and issues. The study reveals that the relationship between Qatar and Israel has experienced fluctuations. Initially, both countries shared a collective identity, facilitating interaction and problem-solving. However, shifts in domestic, regional, and international representations have rendered this identity less relevant over time. The research adopts qualitative methods and descriptive analysis, utilizing data from literature reviews, including books, journals, articles, and online sources. Grounded in a constructivist approach and Wendt's cultural theories, it examines international politics by identifying the evolution of cultural representations, logic, and internalization in state relationships. Findings indicate that the representations in Qatar-Israel relations are asymmetrical. While Israel perceives its friendship with Qatar as significant, Qatar's influence in the relationship remains limited. This study underscores the role of identity, culture, and representation in shaping interstate dynamics and offers insights into the complexities of their interactions.*

---

\* Corresponding author:

Aulia Ul Khair

Address: Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran, Indonesia

Email: [aulia22024@mail.unpad.ac.id](mailto:aulia22024@mail.unpad.ac.id)

**Keywords**

*Three cultures of anarchy, Alexander Wendt, Qatar, Israel*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep konstruktivisme Alexander Wendt tentang “tiga budaya anarki” dengan mengambil studi kasus hubungan Qatar dan Israel. Penelitian ini berusaha mengaplikasikan konsep tersebut untuk menganalisis struktur dan peran budaya anarki dalam hubungan kedua negara melalui berbagai fenomena dan isu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara Qatar dan Israel mengalami fluktuasi. Awalnya, kedua negara memiliki identitas kolektif berupa pengetahuan bersama yang mempermudah interaksi dan penyelesaian masalah di antara mereka. Namun, perkembangan representasi dalam isu-isu domestik, regional, dan internasional menyebabkan identitas tersebut kehilangan relevansinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta mengumpulkan data melalui studi literatur dari buku, jurnal, artikel, dan situs web. Pendekatan konstruktivisme serta teori dan konsep budaya yang dikembangkan oleh Alexander Wendt digunakan untuk memahami politik internasional melalui identifikasi perkembangan representasi, logika, dan internalisasi budaya dalam hubungan antarnegara. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi masing-masing negara dalam hubungan bilateral bersifat asimetris. Israel masih menganggap penting hubungan pertemanan dengan Qatar, sementara Qatar memiliki pengaruh yang lebih terbatas dalam hubungan tersebut. Selain itu, dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang secara dinamis mendorong Qatar dan Israel untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan global. Hal ini menciptakan pola hubungan berupa persaingan yang mencerminkan budaya anarki Lockean.

**Kata-kata kunci**

Tiga budaya anarki, Alexander Wendt, Qatar, Israel

**Pendahuluan**

Qatar-Israel merupakan dua entitas negara merdeka yang teritorialnya sama-sama berada di dalam regional bernama Timur Tengah. Hubungan

Qatar-Israel menarik untuk dikaji dengan “tiga budaya anarki” Alexander Wendt. Dinamika hubungan yang dialami oleh kedua aktor ini terutama apabila ditelusuri secara historikal dan budayaal menciptakan fenomena dalam Hubungan Internasional untuk dikaji lebih lanjut. Periode 1948-1996, kebijakan luar negeri Qatar konsisten mendukung isu Palestina dan menolak hubungan diplomatik dengan Israel dikarenakan tindakan pelanggaran Israel terhadap hak-hak rakyat Palestina. Pemimpin Qatar mendukung negara-negara Arab perang melawan Israel dan menganggap sebagai musuh (Admoni, 2022:1). Salah satu bentuknya, tahun 1991, Amir Qatar Khalifa bin Hammad Al-Thani menyatakan dukungannya terhadap Konferensi Perdamaian Arab-Israel di Madrid, Spanyol (Fanack, 2013).

Pada periode 1996-an, kebijakan luar negeri Qatar cenderung menyelaraskan dengan situasi regional kebijakan negara-negara Arab dalam isu Palestina sebagai reaksi dari Perang Teluk dan Perjanjian Perdamaian Oslo (Admoni, 2022: 1). Hal ini dilihat dari masa kepemimpinan Amir Qatar yang baru naik, Hammad bin Khalifa Al-Thani, kembali mendukung upaya-upaya perdamaian Israel dan Palestina dengan dengan kehadirannya secara langsung dalam upacara penandatanganan Perjanjian Oslo II tahun 1995. Dukungan politik ini mulai memprakarsai upaya-upaya perdagangan antara Qatar-Israel (Fanack, 2013). Sepekan setelah penandatanganan Kesepakatan Abraham 2020, Qatar melalui menteri luar negerinya menyatakan bahwa negaranya tidak akan menormalisasi hubungan dengan Israel (Flatow, 2021).

Secara diplomatik, Qatar pada masa Hammad menjadi negara Arab pertama (pasca Perjanjian Oslo 1991) di dalam Dewan Kerja Sama Teluk (Gulf Countries Council [GCC]) yang memberikan pengakuan *de facto* kepada entitas Israel tahun 1996. Pada tahun yang sama, kantor perdagangan Israel dalam komunitas GCC pertama kalinya dibuka di ibukota Qatar, Doha. Peresmian dilangsungkan setelah lawatan kenegaraan dari Perdana Menteri Israel Shimon Peres ke negara *emirat* kaya tersebut (Blanchard, 2024:18; Fanack, 2013; Morton, 2022:179). Menurut Harkov (2022, dalam Arab Barometer Poll), sekitar 40% orang Qatar yang disurvei mendukung Kesepakatan Abraham dalam aspek tertentu seperti bisnis dan olahraga pada November 2021. Posisi Qatar ini cukup tinggi dibandingkan Mesir dan Yordania yang memiliki hubungan formal dengan Israel, masing-masing menentang kesepakatan Abraham

sekitar 85% dan 87%. Meskipun hasil polling Qatar di posisi tinggi, negara ini belum menunjukkan tanda-tanda akan menjalin hubungan yang lebih resmi hingga tahun 2024.

Hubungan bilateral kedua negara ini ini mengalami pasang surut pada tahun-tahun awal. Pada tahun 1996, Benyamin Netanyahu yang terpilih sebagai PM Israel dan diikuti dengan pembukaan terowongan tembok Barat di Al-Aqsa menyebabkan kemerosotan hubungan keduanya dan kemandekan proses perdamaian Arab-Israel tidak terhindarkan (Fanack, 2013). Ulrichsen, Barakat, dan Roberts (dalam Galeeva, 2022:52) melihat hubungan Qatar-Israel mengalami keberlanjutan saat Israel memberikan dukungan terhadap kampanye dan keanggotaan Qatar di kursi Dewan Keamanan PBB (2006-2007). Pemutusan hubungan diplomatik keduanya secara resmi dilakukan dengan menutup kantor perdagangan Israel di Doha, sebagai tanggapan atas operasi militer Cast Lead Israel ke Jalur Gaza 2008 (Galeeva, 2022: 52), tetapi hubungan rahasia dalam bidang keamanan teknologi siber terus berjalan (Jones, 2017 didalam Galeeva, 2022). Periode 2008-2011, subsidi dan donasi besar yang diberikan oleh Qatar kepada militan Palestina Hamas memperburuk hubungan dengan Israel dan sekutu dekatnya Amerika Serikat (Morton, 2022:192). Peristiwa serangan 7 Oktober 2023 yang berlanjut menjadi Perang Hamas-Israel 2023 menjadikan Qatar sebagai mediator dan negosiator dominan dan paling efektif bagi kedua belah pihak yang bersengketa (Zaga et al., 2023: 1-2).

Qatar dan Israel memang tidak memiliki hubungan diplomatik, tetapi hubungan ekonomi tetap terjalin. Qatar pertama kalinya mengundang Menteri Perdagangan Israel dalam pertemuan KTT Ekonomi Timur Tengah dan Afrika Utara di Doha pada tahun 1997 (Fanack, 2013). Israel merupakan eksportir global kelima terbesar pasar berlian yang berada di Timur Tengah dan Qatar merupakan konsumen yang mengalami peningkatan signifikan (Staff, 2024; Stern, 2022). Bukan hal yang tabu tanpa hubungan diplomatik resmi, Qatar telah menjadi mitra dagang utama Israel yang diikat dalam perjanjian perdagangan berlian (Israelidiamond, 2021). Selama Perang Israel-Lebanon 2006, Qatar-Israel tercatat menjalankan hubungan dalam kepentingan komersil dan Qatar sekaligus menjadi donator utama keluarga-keluarga Lebanon korban perang (Fromherz, 2012: 23).

Kontras dengan ketiadaan hubungan diplomatik, hubungan sosial-budaya Qatar beberapa kali tercatat memfasilitasi forum Yahudi dan

Arab yang mengundang peserta dari Israel. Seperti tiga tahun sebelum Kesepakatan Abraham, tercatat sejumlah elit Organisasi Yahudi dan Zionis Amerika juga melangsungkan kunjungan rahasia ke Qatar dengan dibiayai langsung oleh negara emirat kaya minyak ini. Kunjungan dan pertemuan keduanya diagendakan selama pembukaan Sidang Umum PBB yang digelar di Doha pada tahun 2017 (Flatow, 2021; Rosen, 2018). Bagaimanapun, Qatar dinilai oleh orang Yahudi Zionis sebagai donator utama Hamas di dunia, menjadi Doha sebagai tempat biro politik dan sponsor media anti semit (Yahudi) dunia, Aljazeera (Flatow, 2021). Qatar menginisiasi forum hubungan AS-Islam pada 10 Januari 2004 yang menghadirkan peserta dari Israel dan Yahudi Amerika Serikat. Forum ini disponsori oleh *Project on U.S. Policy Towards the Islamic World*, yang didanai oleh Saban Center, yang didirikan oleh maestro hiburan Amerika-Israel, Haim Saban. Saban merupakan seorang Yahudi-Israel yang memiliki kewarganegaraan Amerika Serikat (AS) (Aljazeera, 2004; CJNI, 2003).

Qatar yang berpenduduk Arab dengan mayoritas Islam dan Israel berpenduduk Yahudi dengan mayoritas agama Yahudi disatukan dan terhubung dengan identitas Abrahamik (Forgues & Janardhan, 2021:10) dan ras Semitik Kuno Timur Tengah (State, 2024). Meski Qatar tidak tergabung dalam Kesepakatan Abraham 2020, negara-negara Arab yang terikat di dalamnya merepresentasikan legitimasi mitos eksentrik bahwa semua bangsa Arab adalah keturunan Ismail sehingga dengan demikian terhubung langsung dengan kekerabatan leluhur anak-anak Abraham lain seperti bangsa Yahudi (Forgues & Janardhan, 2021:12) dalam mewakili bangsa Israel.

Disimilaritas turut mewarnai hubungan Qatar dan Israel periode 1948 hingga 2024 dan membawa hubungan kedua negara ke dalam tendensi serius terutama dalam konteks isu Palestina. Peristiwa mediasi yang dilakukan Qatar dalam pembebasan sandera Israel dan asing dipandang tidak netral dan pro-Hamas oleh Israel. Sebaliknya, kebrutalan Israel di wilayah Palestina dan pendudukan di Tepi Barat dan Jalur Gaza mempersulit upaya perdamaian yang dimediasi Qatar. Menurut Peskin (dalam Zaga et al., 2023:8), mediasi merupakan aspek kunci utama dari pengaruh global dan regional Qatar. Operasi *Protective Edge* yang dilakukan Israel tahun 2014 ke Jalur Gaza menandai *turning point* dalam hubungan Israel-Qatar. Hal ini disebabkan bantuan yang diberikan oleh Qatar dikoordinasikan bersama dengan Israel, AS dan PBB. Hingga hari ini, kedua negara memiliki

serangkaian isu hubungan permusuhan, persaingan (dalam perdagangan) dan pertemanan (dalam memediasi konflik dan *cordial-ties*). Isu sosial dan kemanusiaan seperti donasi bantuan kemanusiaan warga Palestina perlu perizinannya melalui Israel.

Fenomena perilaku Qatar dan Israel tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana dan mengapa ini bisa terjadi. Untuk menjawab ini, tulisan ini hendak menjelaskan dinamika hubungan Qatar-Israel ini melalui alat analisis berupa kerangka konseptual analisis budaya anarki Alexander Wendt yang menekankan peran budaya dalam pengaturan perilaku negara dan sistem internasional yang anarki.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-interpretatif. Penggunaan metode riset kualitatif ini akan mengeksplorasi fenomena perilaku negara dalam hubungan Qatar dan Israel serta menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode 1948-2024. Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan adalah studi dokumen dengan mengumpulkan studi kepustakaan, artikel jurnal, media massa dan dokumentasi digital internet sebagai referensi.

Dalam analisisnya, studi ini menggunakan level analisis struktur-agen. Level analisis struktur-agen cocok dalam menganalisis bentuk budaya anarki yang berlangsung dalam hubungan Qatar dan Israel. Relevansi menjadi penting dikarenakan fenomena internasional tidak saja dikaitkan terhadap aktor-aktor yang dijelaskan oleh pendekatan arus utama semata, tetapi juga merambah kepada aktor-aktor lain yang secara substansi dapat dikaji melalui format agen dan struktur mengenai apa yang paling berperan dalam membentuk budaya anarki dalam interaksi kedua negara.

### **Struktur Sosial dan Peran Anarki dalam Hubungan Internasional**

Teori struktur menyebabkan dua implikasi bagi teori internasional yang menyinggung asumsi pemikiran Hubungan Internasional (HI). Implikasi pertama adalah bahwa tidak ada hubungan antara cakupan gagasan bersama atau budaya dengan cakupan kerjasama. Budaya dapat berbentuk kooperatif ataupun kerjasama. Implikasi kedua adalah konsep peran (*role*) menjadi kunci dalam teorisasi struktur di mana peran adalah *property* dari struktur tersebut (Wendt, 1999:251).

Implikasi pertama menyinggung soal teorisasi yang dilakukan para pemikir realis hubungan internasional yang menitikberatkan kepada dorongan materi (*material forces*) (Wendt, 1999:252). Alexander Wendt menyimpulkan sebaliknya di mana gagasan bersama juga dapat membentuk konflik dan mengangkat faktor budaya sebagai penyebab utama yang mempengaruhi perilaku aktor-aktor dalam HI. Dapat disimpulkan bahwa gagasan bersama dan budaya merupakan sektor yang berbeda dari kerjasama (Wendt, 1999: 253).

Pemikiran arus utama HI seperti realisme dan liberalisme menyusutkan anarki kerjasama kepada satu jenis logika dengan secara implisit menyusutkan peran *shared ideas* kepada kooperasi. Hal ini mengasumsikan bahwa logika anarki hanya berfungsi sebagai seberapa jauh budaya terinternalisasi. Pemikiran yang ditawarkan Wendt bertolak belakang dari asumsi tersebut dengan mengatakan bahwa setiap logika anarki itu dapat diwujudkan secara bersamaan (*multiply realizable*).

Terdapat dua implikasi yang dihasilkan dari gambaran budaya internasional pemikiran konstruktivisme. Implikasi pertama, jumlah konflik sebuah sistem tidak ditentukan secara reaktif oleh teori idealis dan materialis. Konflik bukan sebagai akibat dari materialisme dan kerjasama sebagai akibat dari idealisme. Semua itu tergantung pada bagaimana konflik dan kerjasama dibentuk. Implikasi kedua, perubahan struktural yang terjadi tergantung pada logika anarki mana yang paling dalam terinternalisasi pada suatu sistem (Wendt, 1999: 255).

Peran dalam teorisasi struktural Wendt merupakan atribut atau *property* dari struktur tersebut. Hal ini juga pula yang membentuk struktur peran sebagai aspek kunci dari berbagai budaya anarki yang merupakan sebuah struktur. Struktur peran merupakan pengaturan dari posisi subjek yang menghadirkan fenomena berbagi gagasan (*shared idea*) kepada pemegang posisi tersebut. Posisi subjek yang dimaksud dibentuk oleh representasi pihak sendiri (*Self*), subjek lain (*other-self*) dan lingkungan pada agen tipe tertentu yang berhubungan pada acara tertentu. Walaupun peran dibedakan secara fungsi dalam banyak budaya, anarki menjadikan peran sulit berlanjut asimetris kecuali permasalahan kekerasan (*violence*) dikurangi.

Karena itu, Wendt mengusulkan inti dari setiap tipologi anarki hanya terdapat satu posisi subjek, yaitu budaya Hobbesian sebagai musuh,

budaya Lockean sebagai pesaing dan budaya Kantian sebagai teman. Struktur dan tendensi sistem anarki akan bergantung pada tiga peran mana yang mendominasi sistem tersebut. Negara akan berada di bawah tekanan untuk melaksanakan internalisasi peran tersebut ke dalam identitas dan kepentingan mereka (Wendt, 1999:259). Melalui implikasi teori struktur sosial dan peran anarki dalam hubungan internasional tersebut, dapat diidentifikasi representasi, logika dan internalisasi budaya anarki dalam hubungan Qatar dan Israel.

### ***Three Cultures of Anarchy* dari Alexander Wendt**

Wendt melakukan upaya-upaya teoritis besar bagi pengembangan konstruktivisme dengan memformulasikan teori anarki baru. Argumen utamanya tentang teori anarki adalah ditemukannya budaya anarki non-realis dalam politik internasional. Teori ini dilandasi oleh pandangan filosofis Hobbesian, Lockean dan Kantian tentang karakter manusia dan asosiasi sosial (Wendt, 1999:43). Inti budaya anarki Hobbesian adalah permusuhan (*enemy*), budaya anarki Lockean adalah persaingan (*rivality*) dan budaya anarki Kantian pertemanan (*friendship*). Ketiga pandangan budaya anarki ini masing-masing melibatkan postur atau orientasi diri yang berbeda terhadap pihak lain sehubungan dengan penggunaan kekerasan (*violence*).

Ada beberapa cara mendeskripsikan pandangan-pandangan ini (Wendt, 1999: 257, 258): 1) Budaya Anarki Hobbesian: Negara dipandang saling merepresentasikan satu sama lain sebagai musuh, menolak eksistensi satu sama lain dan melakukan kekerasan tidak terbatas (*unlimited*); 2) Budaya Anarki Lockean: Negara saling merepresentasikan satu sama lain sebagai rival, mengakui eksistensi satu sama lain sebagai hak berdaulat dan melakukan kekerasan terbatas (*limited*); 3) Budaya Anarki Kantian: Negara saling merepresentasikan satu sama lain sebagai teman, mengakui eksistensi satu sama lain atas prinsip tidak adanya kekerasan (*non-violence*) dan saling tolong menolong (*mutual aid*).

Ketiga budaya anarki tersebut terinternalisasi ke dalam tiga level. Adapun deskripsi format setiap level internalisasi budaya anarki adalah sebagai berikut (Wendt, 1999:266-278; 285-297; 309-313): 1) Level pertama: Negara terpaksa atau dipaksa menerima norma budaya anarki tersebut; 2) Level kedua: Negara menerima norma budaya anarki tersebut

sebagai pilihan (*choice*) atau alat (*instrument*) dengan mempertimbangkan pengeluaran dan peruntungan (*cost and benefit*) dalam mencapai suatu kepentingan nasional; 3) Level ketiga: Norma budaya anarki memiliki legitimasi atau keabsahan bagi suatu negara; selanjutnya negara mengkonstruksi norma-norma tersebut ke dalam domestic maupun pada tataran internasional.

Berdasarkan deskripsi tentang logika dan budaya anarki Alexander Wendt (1999), hubungan Qatar dan Israel dapat dikategorikan sebagai budaya permusuhan (*enmity*), persaingan (*rivality*) ataukah sebagai pertemanan (*friendship*) berdasarkan interaksi-interaksi kedua negara beserta subjek (*agen*) di dalamnya yang mengkonstruksi budaya anarki tersebut.

### **Perkembangan representasi hubungan Qatar-Israel**

Hubungan Qatar-Israel pada kadar tertentu dapat dikatakan berangkat dari identitas Semitik Timur Tengah, agama Abrahamik dan senasib sebagai bangsa dan negera yang terjajah oleh Inggris. Kedua negara dikenal sebagai negara serumpun Semit karena memiliki banyak kesamaan akar budaya, tergolong sebagai pengikut agama Abrahamik dan sama-sama keturunan bangsa Semitik.

Representasi permusuhan (*enmity*) sempat muncul dan menguat ketika Qatar-Israel saling menerapkan kebijakan konfrontasi. Konfrontasi membuat dua negara saling sensitif dan berujung kepada kondisi saling tidak mengakui kedaulatan satu sama lain sebagai negara yang berdaulat. Hal ini terlihat dari perilaku keduanya sebelum tahun 1991 yang tidak memiliki hubungan apapun dengan bahkan menganggap sebagai musuh (*enemy*) satu sama lain. Qatar merupakan negara yang meraih kemerdekaan dari protektorat Inggris tahun 1971 (Fromherz, 2012: 79; Harkness, 2020: 72) sedangkan Israel merupakan negara yang memproklamasikan kemerdekaan sepihak dari mandat Inggris di teritorial Palestina tahun 1948 (TheLearningNetwork, 2012; TheTimesofIsrael, 2018). Pada saat awal kemerdekaan Qatar maupun Israel, kedua negara tidak pernah terhubung secara langsung, hingga *tipping point* berupa pembicaraan multilateral muncul pasca konferensi Madrid 1991 antara representator keduanya (Yaari, 2020: 4). Permusuhan Qatar kepada Israel terlihat pada

respon Perang Arab-Israel di mana emirat kaya ini memboikot penjualan minyak ke negara-negara yang berpihak kepada Israel (Harkness, 2020: 72). Sekitar 1990-an Qatar mendukung dan membantu pendanaan otoritas Palestina yang dipimpin Fatah/PLO (Steinberg & Qatar's, 2023: 23).

Kebijakan permusuhan Qatar terhadap Israel mulai melunak pada masa kepemimpinan Amir Hammad bin Khalifa. Turunnya tendensi disadari oleh kedua pemimpin negara dan reaksi dari dinamika situasi politik regional Timur Tengah. Masa Hammad bin Khalifa Al Thani dapat dikatakan sebagai masa rintisan dalam hubungan Qatar-Israel di mana kedua negara saling terhubung dalam isu-isu penting Timur Tengah. Peralihan representasi dari permusuhan (*enmity*) menuju persaingan (*rivality*) terjadi tak lama pasca kesepakatan Oslo tahun 1991 dan peristiwa Perang Teluk 1991 mulai membuka hubungan dagang yang sebelumnya diboikot dalam akibat boikot Arab dan kunjungan kenegaraan tidak langsung dari PM Israel Shimon Peres tahun 1996 (Steinberg & Qatar's, 2023:23 ; Yaari, 2020:4).

Meskipun belum terjalin hubungan diplomatik, kemajuan hubungan Qatar-Israel setelah Kesepakatan Oslo II tahun 1993 berlangsung cepat. Qatar-Israel ikut serta menandatangani kesepakatan tersebut dan meluncurkan hubungan komersil yang secara tidak langsung *tipping point*-nya merupakan pengakuan *de facto* Qatar atas Israel. Representasi dari persaingan tampak dari media Qatar mulai mengurangi tendensi narasi negatif terhadap Israel dan pertemuan elit pemerintahan keduanya dalam kerjasama ekonomi terjadi. Wakil Menteri Luar Negeri Israel Yossi Beilin dan Duta Besar Qatar untuk Amerika Serikat Abd Al-Rahman bertemu ramah pada akhir tahun 1994 (Yaari, 2020:4, 5). Pembukaan kantor dagang Israel di Doha dan menjadikannya satu-satunya negara Arab-Teluk yang merepresntasikan kehadiran Israel secara resmi dan permanen periode 1999-2001. Menurut Eli Avidar, Kantor Dagang Israel tersebut juga bertindak memberikan pelayanan seperti kedutaan besar negara pada umum yang melebihi fungsinya sendiri (Yaari, 2020: 5).

Pasca gagalnya Kesepakatan Makkah 2007 antara Hamas dan Fatah yang dimediasi Arab Saudi, Proposal Perdamaian Kairo, Mesir tahun 2009, dan putaran pembicaraan Damaskus, Suriah tahun 2010, internal Palestina mengalami ketegangan dan bentrokan. Pergesekan dan pergeseran politik internal Palestina dibarengi dengan tindakan militer ofensif Israel di Jalur

Gaza, Palestina. Meskipun Qatar sudah memutuskan hubungan dagang dengan Israel setahun sebelumnya, dalam banyak kesempatan Qatar memainkan peran mediasi untuk menengahi gencatan senjata antara Hamas-Israel dan Hamas-Fatah di Doha (Alqashouti, 2021:83,84).

Representasi kolektif homegenitas Qatar-Israel terikat sebagai entitas negara yang berada di regional Timur Tengah, identitas Abrahamik dan sesama bangsa satu rumpun dari Semit Arab-Yahudi (Chelso, 2024; Forgues & Janardhan, 2021:10). Qatar dengan bangga merepresentasikan diri sebagai negara monarki Arab-Islam yang modern sedangkan Israel juga demikian sebagai negara Yahudi moderat. Kesepakatan Abraham 2020, yang dilakukan empat negara Arab, merepresentasikan kolektif legitimasi bahwa semua bangsa Arab adalah keturunan Ismail sehingga mempertemukan langsung dengan kekerabatan leluhur anak-anak Abraham lain yaitu Yahudi (Forgues & Janardhan, 2021:12). Representasi permusuhan (*enmity*) sempat muncul dan menguat ketika kedua negara saling menerapkan kebijakan konfrontatif terutama dalam isu Palestina yang dipandang sebagai isu Arab secara umum. Konfrontasi membuat dua negara saling sensitif dan berujung kepada kondisi saling tidak mengakui kedaulatan satu sama lain sebagai negara yang berdaulat.

Representasi kolektif sebagai bagian dua entitas negara yang hidup di Timur Tengah dan kesamaan nasib sebagai negara yang lepas dari kolonialisme Inggris membuat budaya dan norma berbeda dari apa yang ada pada hubungan keduanya di Timur Tengah. Sebagai negara Arab Teluk pertama pasca konferensi Madrid yang memberikan normalisasi berupa pengakuan tidak langsung kepada Israel, Qatar tercatat beberapa kali menginisiasi pertemuan tingkat multilateral Timur Tengah yang mengajak Israel seperti KTT Timur Tengah dan Afrika Utara tahun 1997 yang ditujukan memajukan solusi damai konflik Palestina-Israel (Yaari, 2020:5). Pada September 2000, PM Israel Ehud Barak juga diundang dalam Konferensi Milenium PBB di Doha dan bertemu dengan elit Qatar dan sebulan setelah pengusiran diplomat Israel tahun 2000, Menteri Luar Negeri Israel dan pejabat senior Qatar bertemu di Jenewa, Swiss dan di Paris tahun 2003 (Dagan et al., 2021: 93). Hubungan Qatar dengan Israel merepresentasikan *self-restraint*, tetapi masih komitmen dalam isu Palestina.

Hubungan Timur Tengah (khususnya dunia Arab) secara umum terhadap isu Palestina-Israel merupakan tema utama sejak awal berdirinya

Israel di territorial Arab (Palestina). Aspirasi mendasar sejak tahun 1948, hubungan Arab-Israel akan memiliki konsekuensi memintas, menekan atau melemahkan isu Palestina (Black, 2019:9). Negara-negara Arab Teluk, termasuk Qatar, dipengaruhi oleh kepentingan nasional mereka, menghindari eksposur hubungan dengan Israel untuk menghindari risiko reaksi keras opini publik domestik Arab dan masyarakat Muslim (Black, 2019: 14). Qatar terlibat aktif dalam mengamankan pembebasan sandera dan tawanan Israel oleh Hamas selama periode 2005 hingga saat ini dan sewaktu blockade 2017 oleh negara Arab Teluk, Qatar malah mengadakan kampanye dan pertemuan di Doha dengan tokoh-tokoh organisasi pro Zionis-AS (Black, 2019: 30).

Mengamati perkembangan representasi yang ada dalam hubungan Qatar dan Israel, ketiga kategori representasi Wendt semuanya teridentifikasi dalam perjalanan hubungan kedua negara-bangsa ini. Terdapat asimetris dalam representasi kedua negara dalam perkembangannya. Qatar setelah periode tahun 1991 dinilai mulai merepresentasikan Israel sebagai negara pesaing (*rival*) dan teman (*friend*) di mana hal ini dapat diamati pada bagaimana kebijakan Qatar yang mulai menginisiasi hubungan ekonomi, sosial dan budaya bersama Israel. Sedangkan Israel lebih merepresentasikan Qatar sebagai negara pesaing (*rival*) dan terkadang menganggap teman (*friend*) terutama dalam isu mediasi dengan Palestina. Secara substansi, identitas dan representasi yang terhubung dalam keserumpunan Semitik dan mayoritas agama Abrahamik tidak terlalu terpengaruh melainkan merupakan upaya-upaya penyesuaian dari situasi politik domestik, regional dan internasional.

### ***Tiping Point* dalam Hubungan Qatar-Israel**

*Tiping Point* oleh Wendt merupakan sebuah momentum di mana representasi kolektif antar anggota suatu sistem telah mengambil alih logika suatu sistem. Apabila representasi kolektif telah menjadi sebuah logika dalam sistem atau hubungan antar negara, maka akan menghasilkan tendensi yang dapat dikenali pada tingkat makro dan perilaku-perilaku di tingkat mikro. Representasi kolektif ini akan berdiri sendiri secara relatif dan mengawali terbentuknya budaya anarki tertentu dalam suatu sistem.

Terdapat tiga *tiping point* di mana masing-masing logika anarki pada setiap budaya mengambil alih logika hubungan Qatar dan Israel. *Tiping*

*point* tersebut diidentifikasi dalam perjalanan hubungan kedua negara pada momentum berikut.

Pertama, logika anarki Hobbesian dalam hubungan Qatar dan Israel. Sebelum 1996-an, Qatar terlibat konfrontasi tidak langsung dengan Israel (Admoni, 2022: 1). Pada periode ini, Qatar dan Israel mengalami tendensi yang mengarah kepada permusuhan (*enmity*). Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana kedua negara saling melakukan infiltrasi militer, melibatkan masyarakat sipil dan militer di negara dalam serangkaian aksi militer dan intelijen.

Kedua, logika anarki Lockean dalam hubungan Qatar dan Israel. Pasca 1996-an, Qatar mulai merintis pembukaan hubungan dagang bersama dengan Israel. Di sini dapat diduga bahwa hal ini merupakan bentuk upaya Qatar dalam mencerminkan identitas Qatar yang baru yang secara tidak langsung mengakui entitas Israel sebagai negara dan menghormati kedaulatannya dalam konteks kedaulatan Westfalian. Sebaliknya, periset menduga tujuan-tujuan kebijakan luar negeri Qatar yang mendasarinya tidak berubah, sedangkan pilihan-pilihan kebijakan luar negeri yang tersedia bagi Qatar terbatas karena adanya hambatan-hambatan eksternal yang ditimbulkan oleh situasi politik regional yang berubah. Menurut budaya Lockean, sebagai perbandingan di daerah-daerah di mana budaya Lockean tertanam kuat, rasa hormat terhadap norma kedaulatan menjadi bagian dari identitas negara (Beach, 2012:60,61) dan menjadi suara di dalam kepala yang memberi tahu kita bahwa kita ingin mengikutinya. *Tipping point* ini telah menandakan hubungan kedua negara kepada tendensi persaingan di mana terjadi perang konfiguratif yang dilakukan Qatar dan Israel dengan beberapa kasus lainnya yang memperpanas hubungan kedua negara.

Ketiga, logika anarki Kantian yang berteman dalam dalam hubungan Qatar dan Israel. Dimulainya normalisasi hubungan Qatar-Israel melalui pembukaan kantor dagang tahun 1996 di ibukota kedua negara. Pasca perubahan situasi politik di regional seperti Oslo dan di Teluk, upaya ini dirintis oleh pemimpin Qatar Sheikh Hammad bin Khalifa Al Thani dan PM Israel Shimon Peres. Kedua negara saling menguatkan hubungan keserumpunan dan menyelesaikan permasalahan melalui jalur perdamaian. Periode 1996-2009 merupakan tahun-tahun penting dalam hubungan keduanya di mana terlihat pertemanan (*friendship*) di atas kolektif sebagai negara serumpun.

## **Internalisasi Budaya Anarki Alexander Wendt dalam Hubungan Qatar-Israel**

Melalui identifikasi *tipping point* di mana logika budaya anarki Alexander Wendt mengambil alih logika hubungan Qatar dan Israel, dapat dianalisis lebih lanjut bagaimana budaya tersebut terinternalisasi. Setiap dari budaya anarki memiliki tingkat internalisasi yang dapat disadari secara bersamaan dalam satu waktu (*multiply realizable*). Tingkat internalisasi budaya anarki yang paling tinggi dan berlaku dalam dinamika hubungan negara Qatar dan Israel akan menjadi budaya dalam hubungan kedua negara pada saat itu. Internalisasi masing-masing budaya anarki Qatar-Israel dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, internalisasi budaya anarki Hobbesian. Kedua negara mendapat tekanan dari rivalitas perang Arab-Israel pada 1948, 1956, 1967, dan 1973 dan mengambil blok yang saling berbeda. Secara domestik, situasi politik di Qatar mengakibatkan negara Qatar kuat dalam isu Palestina serta solidaritas Arab dan memiliki derajat internalisasi yang tinggi. Hal ini berimplikasi terhadap Israel yang terpaksa mengambil langkah permusuhan.

Kedua, internalisasi budaya anarki Lockean. Kedua negara sama-sama menghadapi persaingan dunia global di tingkat internasional dan saling melepaskan pengaruh dari bayang-bayang negara lain. Qatar dan Israel saling mengembangkan konsep dan gagasan kebangsaan yang bersifat individualis, tetapi masih mengakui dan saling membantu dalam batas prinsip dan hak sebagai negara berdaulat. Prinsip dan hak tersebut bersumber dari norma dan prinsip global yang diakui bersama.

Ketiga, internalisasi budaya anarki Kantian: Meski tidak *shared idea* dalam konsep keserumpunan dan negara mayoritas dengan denominasi mayoritas agama Abrahamik, tidak relevan dalam mendeskripsikan hubungan kedua negara, hubungan tersebut masih digunakan sebagai instrumen atau pilihan dalam penyelesaian masalah kedua negara.

## **Kesimpulan**

Artikel ini telah menunjukkan dinamika representasi hubungan Qatar-Israel, beserta logika yang melatarbelakanginya, mencerminkan perjalanan historis dan kultural kedua negara. Temuan riset ini menyimpulkan bahwa

bentuk budaya anarki Wendt yang diterapkan oleh kedua negara merupakan kombinasi budaya anarki Lockean dan Kantian.

Budaya anarki ini, yang terbentuk melalui proses internalisasi, mencerminkan kesadaran kedua negara akan pentingnya menghadapi tantangan dan persaingan global yang dinamis. Sejak Qatar mendeklarasikan kemerdekaannya dari protektorat Inggris pada tahun 1971 di bawah kepemimpinan Amir Khalifa Al Thani, hingga masa pemerintahan Amir Tamim bin Hammad Al Thani, strategi nasional dan rasionalitas telah menjadi fokus utama Qatar untuk bersaing di kancah internasional. Sementara itu, Israel telah lebih dahulu mengambil langkah preventif dalam menghadapi tantangan global.

Sebagai dua negara yang memiliki akar semitik, Qatar dan Israel berbagi pemahaman tentang rivalitas sebagai kapabilitas untuk mengikuti norma-norma global, tanpa lagi memprioritaskan kesamaan etnis atau identitas serumpun. Namun, persepsi lama yang subjektif mengenai Israel, khususnya dalam konteks keserumpunan semitik, sebaiknya mulai ditinggalkan oleh Qatar. Identitas kolektif berbasis keserumpunan tidak lagi menjadi wacana dominan di masyarakat Israel, sebagaimana terlihat dari kebijakan dan narasi yang dikembangkan oleh para pemimpin Israel.

Dalam struktur peran internasional saat ini, hubungan antarnegara yang berdaulat didominasi oleh rivalitas berbasis kompetisi global, bukan keserumpunan. Praktik kebijakan Israel menunjukkan kemampuan beradaptasi dan bersaing di tingkat global, sebuah pendekatan yang juga mulai diterapkan oleh Qatar, khususnya pada masa pemerintahan Amir Tamim bin Hammad Al Thani. Rivalitas dalam hubungan internasional ini dapat dikelola melalui norma dan prinsip global sebagai solusi atas kemelut hubungan Qatar-Israel.

Sebagai rekomendasi, Qatar perlu mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dalam hubungan dengan Israel, dengan mengutamakan norma-norma global dan meninggalkan paradigma lama yang berbasis identitas semitik. Langkah ini akan memperkuat posisinya dalam persaingan global sekaligus membuka peluang untuk menjalin hubungan yang lebih konstruktif.

## Referensi

- Admoni, A. 2022. "Same Reasons, Different Outcomes: Qatar's Policy on Israel up to 1996." *Middle Eastern Studies*, 58(6), 830–842. <https://doi.org/10.1080/00263206.2021.2002850>.
- Admoni, Ariel. 2021. "Peace is relative: Qatar and agreements with Israel." *Middle East Policy* 28, No. 3-4: 72-87.
- Aljazeera. 2004. "US-Islamic Forum Starts in Doha." <https://www.aljazeera.com/news/2004/1/11/us-islamic-forum-starts-in-doha>
- Alqashouti, M. 2021. "Qatar Mediation: From Soft Diplomacy to Foreign Policy." *Gulf Studies* Vol. 4: 73–92. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-1391-3\\_6](https://doi.org/10.1007/978-981-16-1391-3_6)
- Beach, D. 2012. *Analyzing Foreign Policy* (1st ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-1-137-00279-2>
- Black, I. 2019. *Just Below the Surface: Israel, the Arab Gulf States and the Limits of Cooperation*. <https://eprints.lse.ac.uk/100313/7/JustBelowtheSurface.pdf>
- Blanchard, C. M. 2024. *Qatar: Issues for the 118th Congress*. <https://sgp.fas.org/crs/mideast/R47467.pdf>
- Chelso, A. 2024. *The October 7th Attacks: Examining the Role of Jihadist Ideology in Hamas 'New' War Strategy*. [https://www.researchgate.net/publication/378590209\\_The\\_October\\_7\\_th\\_Attacks\\_Examining\\_the\\_Role\\_of\\_Jihadist\\_Ideology\\_in\\_Hamas\\_'New'\\_War\\_Strategy/link/65e0b413adf2362b635f3ea5/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1Ymxp](https://www.researchgate.net/publication/378590209_The_October_7_th_Attacks_Examining_the_Role_of_Jihadist_Ideology_in_Hamas_'New'_War_Strategy/link/65e0b413adf2362b635f3ea5/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1Ymxp)
- CJN. 2003. "Latest News Briefs from the Jewish Telegraphic Agency." *The CJN Digital*. [https://www.clevelandjewishnews.com/archives/latest-news-briefs-from-the-jewish-telegraphic-agency/article\\_ac7fb98b-c497-5739-b774-5506823b31c6.html](https://www.clevelandjewishnews.com/archives/latest-news-briefs-from-the-jewish-telegraphic-agency/article_ac7fb98b-c497-5739-b774-5506823b31c6.html)
- Dagan, M. K., Nimrod, G., & Kibrik, R. 2021. "Israel's Relations with Arab Countries: The Unfulfilled Potential." <https://mitvim.org.il/wp-content/uploads/2021/01/Israels-Relations-with-Arab-Countries-The-Unfulfilled-Potential-January-2021.pdf>

- Eddin, L. N. 2021. *Qatar's Foreign Policy towards the Israeli-Palestinian Conflict: The Era of Sheikh Hamad Bin Khalifa Al-Thani 1995-2013* (Doctoral dissertation).
- Fanack. 2013. "Qatar and Israel: A Strategic but Complicated Alliance." <https://fanack.com/politics/features-insights/qatar-and-israel-a-strategic-but-complicated-alliance~11005/>
- Flatow, S. 2021. "Qatar and the Jews: The Scandal that Just Won't Go Away." *JNS*. <https://www.jns.org/qatar-and-the-jews-the-scandal-that-just-wont-go-away/>
- Forgues, E. C., & Janardhan, N. 2021. "Abraham Accords: Legal Interpretation and Scope for Collaboration with Asia." <https://www.agda.ac.ae/docs/default-source/Publications/eda-insight-jan-2021-eng-abraham-accord.pdf?sfvrsn=8>
- Fromherz, A. J. 2012. *Qatar A Modern History* (1st ed.). I.B.Tauris & Co Ltd. <https://libgen.is/book/index.php?md5=32D94945C90AE33DDD6FCA1076F3851A>
- Galeeva, D. 2022. *Qatar* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003269045>
- Harkness, G. 2020. "Changing Qatar: Culture, Citizenship, and Rapid Modernization." In *Changing Qatar* (1st ed.). NYU Press. <https://doi.org/10.18574/NYU/9781479889075.001.0001>
- Harkov, L. 2022. "Qatar Shows that Abraham Accords Did Not Change Arab-Israeli Relations - Analysis." *The Jerusalem Post*. <https://www.jpost.com/middle-east/article-723460>
- Israelidiamond. 2021. "Qatar and Israel Sign Historic Diamond Trade Agreement." *IDI*. <https://en.israelidiamond.co.il/news/israel/qatar-and-israel/>
- Morton, M. Q. 2022. *Masters Of The Pearl. A History Of Qatar* (1st ed.). Reaktion Books Ltd. <https://library.lol/main/9B29F85FAFEB4C509642AFCC1EEFE6B8>
- Naier, T. 2021. Qatar soft power: from rising to the crisis. *International Journal of Business and Applied Social Science*, 7(8), 43-52.
- Rahman, Omar. 2021. "The emergence of GCC-Israel relations in a changing Middle East." *Brookings Institution. Washington, DC* 28.

- Rosen, A. 2018. "Qatar's Efforts to Influence American Jews Continue to Unravel." *Tablet*. <https://www.tabletmag.com/sections/news/articles/qatars-efforts-to-influence-american-jews-continue-to-unravel>
- Staff, M. 2024. "Israel Diamond Exchange in Crisis as Exports Plummet in 2024." *MEE*. <https://www.middleeasteye.net/news/israeli-diamond-exchange-crisis-exports-plummet-2024>
- Steinberg, G. 2023. *Qatar's foreign policy: Decision-making processes, baselines, and strategies* (No. 4/2023). SWP Research Paper. [https://www.swp-berlin.org/publications/products/research\\_papers/2023RP04\\_Qatar\\_ForeignPolicy.pdf](https://www.swp-berlin.org/publications/products/research_papers/2023RP04_Qatar_ForeignPolicy.pdf)
- Stern, A. 2022. "Israel's Diamond Industry Is Continuing to Grow in 2022." *The Jerusalem Post*. <https://www.jpost.com/special-content/israels-diamond-industry-is-continuing-to-grow-in-2022-707113>
- The Learning Network. 2012. "Israel Declares Independence." <https://archive.nytimes.com/learning.blogs.nytimes.com/2012/05/14/may-14-1948-israel-declares-independence/>
- The Times of Israel. 2018. "Israel's Declaration of Independence — May 14, 1948." <https://www.timesofisrael.com/israels-declaration-of-independence-may-14-1948/>
- US Department of State. 2024. "The Abraham Accords Declarations." <https://www.state.gov/the-abraham-accords/>
- Wendt, A. 1999. *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612183>
- Yaari, M. 2020. "Israel's Relations with Arab Countries: The Unfulfilled Potential." Pp. 1-14 in K. R. Gan-Kahana Merav and Goren Nimrod (Eds.), *Israel and Qatar: Relations Nurtured by the Palestinian Issue*. [https://mitvim.org.il/wp-content/uploads/Dr.\\_Michal\\_Yaari\\_-\\_Israel\\_and\\_Qatar\\_-\\_Relations\\_nurtured\\_by\\_the\\_Palestinian\\_issue\\_-\\_March\\_2020-1.pdf](https://mitvim.org.il/wp-content/uploads/Dr._Michal_Yaari_-_Israel_and_Qatar_-_Relations_nurtured_by_the_Palestinian_issue_-_March_2020-1.pdf)
- Zaga, M., Admoni, A., & Bisharat, M. 2023. "Israel's Policy on Qatar After the October 7 Attack." *MITVIM*. <https://mitvim.org.il/wp-content/uploads/2023/12/Israels-policy-on-Qatar-after-the-October-7-attack.pdf#:~:text=Qatar's influence on Hamas in Gaza,>